

## Materi Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa di RA Tanwirul Qulub 01 Semarang

Ellya Rakhmawati<sup>1</sup>, Siti Fitriana<sup>2</sup>, Suyitno<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Semarang

<sup>2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

Email: [ellyarakhmawati@upgris.ac.id](mailto:ellyarakhmawati@upgris.ac.id)

### ABSTRACT

Talking sexual education remains taboo for Indonesian society due to religious and cultural barriers. It makes some people, especially parents, unable to provide appropriate answers to sexual questions asked by their children. The study aims to discover teachers' understanding related to material on taking care of the body, including self-protection, in the school program with the theme "Tubuhku." This study used qualitative research with descriptive case study method. The researchers conducted the study from October to November 2023. Data was collected from various settings, sources, and methods. The researchers used in-depth interview techniques with participants of school principal and teachers and data was collected from research activities results. The data triangulation was gained from participant observations and interviews conducted in the morning. Data analysis technique uses data reduction from the results of observation and teacher interviews, while the data displayed concerns the teacher participants' knowledge of early childhood sexual education material based on Javanese culture. Conclusions were drawn by reviewing notes during the research process and developing the findings. The results showed that the materials of early childhood sexual education based on Javanese culture in RA Tanwirul Qulub 01 Semarang, including *Sentuhan boleh sentuhan tidak boleh* (Good touch, bad touch); toilet training, how to get dress, private parts of the body (*aurat*); how to do self-protection; how to behave; and gender boundaries. Those materials should adjust with child's development and age. The school plans to put sexual education in curriculum which gives a chance to children to learn their development through toilet training, self-touching, and play activities. Therefore, teacher and parent should perform good cooperation and communication, so children can understand, make it a habit, and have a positive attitude toward their sexual development.

**Keywords:** *Early Childhood, Sexual Education Material, Javanese culture.*

### ABSTRAK

Membicarakan pendidikan seksualitas di masyarakat Indonesia masih terkesan tabu, karena adanya budaya dan norma sehingga tidak mampu memberikan jawaban tepat terkait seksualitas ketika anak menanyakan seksualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman guru terkait materi menjaga tubuh termasuk perlindungan diri di dalam program sekolah bertema "Tubuhku". Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian dari bulan Oktober-November 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai latar tempat, sumber dan cara. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru, pengumpulan data, berupa hasil kegiatan penelitian. Triangulasi data menggunakan sumber data dari kepala sekolah dan guru, teknik berupa observasi dan wawancara partisipan, dan waktu di siang hari. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dari hasil observasi dan wawancara partisipan guru, penyajian data tentang pengetahuan partisipan guru terhadap materi pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau catatan selama proses penelitian dan pengembangan hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa di RA Tanwirul Qulub 01 Semarang, berupa sentuhan boleh dan tidak boleh; toilet training; cara berpakaian; batasan aurat; cara melindungi diri; cara bersikap; dan batasan antar jenis kelamin. Materi pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa harus mengikuti perkembangan dan usia, karena sekolah berencana memasukkan pendidikan seksual ke dalam kurikulum, bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar mengenai perkembangannya melalui toilet training, self-touching, dan bermain.

Diperlukannya kerjasama dan komunikasi antara guru dengan orang tua supaya anak dapat memahami atau menjadikan kebiasaan dan memiliki sikap positif terhadap perkembangan seksualitas.

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Materi Pendidikan Seksual, Budaya Jawa.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia dalam membicarakan pendidikan seksual masih bersifat tabu akibat adanya norma budaya, serta mereka tidak mampu untuk memberikan jawaban dengan tepat tentang seksualitas apabila anak menanyakan seputar seksualitas. Situasi tersebut bisa menjadi faktor yang membatasi pengetahuan seksualitas bagi anak (Güder & Alabay, 2018; Tsuda et al., 2017; Oktavianingsih & Ayryza, 2018; Rakhmawati et al., 2021). Bahkan, kekerasan seksual anak (KSA) yang terjadi di sekolah atau rumah sebagai kegagalan dalam memerankan fungsinya di lembaga pendidikan formal (Arsa et al., 2021).

Keadaan darurat di Indonesia akibat peristiwa KSA, maka pernyataan tersebut senada dengan Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang mengidentifikasi 9.588 kasus KSA di tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat menjadi 4.162 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah KSA tersebut dapat memberikan edukasi tentang seksual kepada anak sejak dini (Janah, 2023). Edukasi tentang seksual kepada anak sejak dini dibutuhkan suatu kesadaran akan perkembangan seksualitas agar anak dapat mengingat tentang hak terhadap tubuhnya serta hak untuk dilindungi oleh negara dan keluarga. Kesadaran tersebut diharapkan agar mengaktifkan anak supaya turut aktif untuk menjaga hak yang dimilikinya tentang keamanan dalam perkembangan seksual.

Pernyataan diatas dapat ditanamkan kepada anak untuk mengingat bahwa setiap individu paling rentan menjadi korban kekerasan seksual atau KS (Aydin et al., 2015; Rakhmawati et al., 2020). Kekerasan seksual adalah pelecehan serius yang dialami oleh anak melalui sentuhan yang tidak diinginkan sehingga mereka memilih untuk sering tidak

melaporkannya, dan sulit diidentifikasi karena korbannya memilih untuk diam (Andini et al., 2019; Osadan & Reid, 2015).

Korban KSA rentan dialami anak usia dini karena dalam proses perkembangannya, anak memiliki ketergantungan yang besar pada orang dewasa, serta mereka belum memiliki pengertian secara kompleks mengenai segala bentuk perlakuan yang mampu untuk mengancam dirinya (Komalasari, 2016; Santrock, 2020). Melihat peristiwa KS sering terjadi yang dialami anak, maka pemerintah yang dibantu oleh sekolah, orang tua, lembaga lainnya maka dibutuhkan pendidikan seksual. Pendidikan seksual tidak hanya tugas orang tua, namun sekolah atau pemerintah atau tenaga profesi lainnya dapat berperan dalam pemahaman perkembangan anak akan organ atau perilaku seksual (Arsa et al., 2021; Irsyad, 2019).

Pendidikan seksual harus sesuai dengan usia, agama, dan nilai budaya (Erhamwilda et al., 2017). Bahkan, pendidikan seksual yang memuat pengetahuan dan keterampilan sebaiknya memperhatikan budaya di masyarakat karena konteks budaya Jawa terkesan untuk mentabukan istilah vulgar dengan memperhatikan penyampaian materi pendidikan seksual kepada anak (Roqib, 2008). Bahkan, pendidikan seksual memiliki suatu acuan yang dapat diterapkan di sekolah supaya guru dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak dan orang tua. Kenyataannya, *self-awareness* guru akan kebutuhan anak dapat menjadikan permasalahan psikologis karena tidak ada pelatihan khusus pendidikan seksual dari lembaga atau instansi tertentu (Rakhmawati, et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menjelaskan pendidikan seksual dapat membantu anak untuk memahami perbedaan *gender*, menghindari keterlibatan dalam aktivitas seksual berbahaya, menghargai tubuhnya sendiri dan orang lain (Güder & Alabay, 2018; Tsuda et al., 2017). Di sisi lain, pendidikan seksual sebaiknya diberikan sejak dini kepada anak melalui kerja sama sekolah dengan orang tua karena memiliki tanggung jawab dalam memberikan kesejahteraan

psikologis khususnya kesehatan seksual yang sehat pada anak (Pop & Rusu, 2015; Colarossi et al., 2014).

Materi pendidikan seksual yang diberikan untuk anak usia dini tidak hanya sebagai pencegahan peristiwa KSA, namun pendidikan seksual harus mengikuti perkembangan dan usia anak (Rakhmawati, et al., 2021). Pendidikan seksual dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dengan memberikan kesempatan belajar tentang perkembangan melalui kegiatan bermain, *toilet training*, dan *self-touching* (Sinclair et al., 2017; Talib et al., 2012).

Hasil penelitian sebelumnya dari Astuti et al., (2017) menjelaskan materi pendidikan seksual untuk anak, meliputi pengenalan diri hingga identitas seksual, pengenalan anatomi tubuh hingga organ reproduksi secara sederhana, pengenalan hubungan laki-laki dengan perempuan, cara menjaga kesehatan sampai melindungi diri dari KS. Faktanya, pemberian materi pendidikan seksual di sekolah secara umum, berupa pelajaran tentang peran jenis kelamin, mempelajari etika bergaul, memperkenalkan perkembangan peran seksual yang sesuai dengan usia, dan membangun pola hubungan dengan teman (Millner et al., 2015).

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru dari RA Tanwirul Qulub 01 Semarang ditemukan bahwa partisipan guru memberikan materi pendidikan seksual berupa sentuhan. Apabila terdapat anak yang melakukan hal tidak baik maka guru mendekatinya serta memberikan pelukan. Selain pelukan, partisipan guru mengajarkan aktivitas *toilet* kepada anak, seperti bergiliran untuk masuk ke kamar mandi kemudian pintu ditutup dan dijaga oleh temannya atau guru. Partisipan guru juga mengajak anak untuk membaca kalimat thayibah yakni “Bismillah, Allahu Akbar, Astaghfirullah, dan Alhamdulillah” sebagai pembiasaan dalam melakukan aktivitas keseharian.

Peneliti mengambil penelitian tentang Materi Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa Di RA Tanwirul Qulub 01 Semarang yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terkait materi menjaga tubuh termasuk perlindungan diri di dalam program

sekolah bertema “Tubuhku”. Pemahaman guru tentunya tidak terbentuk dari program tersebut namun diperlukan kontribusi anak dan orang tua dalam memahami materi pendidikan seksual. Oleh sebab itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam memahami perkembangan seksual dan materi pendidikan seksual untuk anak usia dini. Mengingat guru berkontribusi besar dalam proses pemahaman anak akan perkembangan seksual hingga perlindungan diri agar tidak menjadi korban atau pelaku KSA.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai isu yang diangkat dalam penelitian dengan melihat satu atau lebih dari satu kasus lainnya (Creswell & Clark, 2017). Selain studi kasus, penelitian ini sebagai kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bahkan, peneliti kualitatif deskriptif menyajikan data mengenai materi pendidikan seksual berbasis budaya Jawa sebagai salah satu penerapan pendidikan seksual di RA Tanwirul Qulub 01 Semarang. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober sampai November 2023.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai latar tempat, sumber dan cara. Jika ditinjau dari latar tempat, dan data yang dikumpulkan dalam kondisi alamiah. Sumber data yang dikumpulkan dari primer dan sekunder. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru, serta pengumpulan data berupa hasil dokumentasi, seperti adanya foto dan video penelitian. Pengujian kredibilitas di penelitian kualitatif dikenal sebagai triangulasi data (Santrock, 2020).

Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan sumber data, teknik dan waktu (Moleong, 2018). Triangulasi sumber data diperoleh dari kepala sekolah dan guru. Triangulasi teknik berupa observasi dan wawancara dari partisipan guru. Triangulasi waktu dilakukan di

pagi hari ketika melakukan wawancara kepada partisipan guru. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga unsur, berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan mereduksi hasil observasi dan wawancara kepada guru RA Tanwirul Qulub 01 Semarang untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Selain reduksi data, penyajian data menggambarkan tentang pengetahuan terhadap materi pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau catatan selama proses penelitian dan pengembangan hasil temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Partisipan

No	Inisial Partisipan	Usia	Riwayat Pendidikan	Masa Kerja (Tahun)	Kode Wawancara	Nama Sekolah
1	SA	38	S-1	16	WG.01.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang
2	GI	47	S-1	13	WG.02.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang
3	DR	36	S-1	10	WG.03.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang
4	NA	30	S-1	6	WG.04.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang
5	FM	28	S-1	5	WG.05.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang

Peneliti hanya menguraikan satu temuan dari hasil penelitian, berupa guru memberikan materi pendidikan seksual kepada anak usia dini. Penjelasannya, sebagai berikut:

### **Guru Memberikan Materi Pendidikan Seksual Kepada Anak Usia Dini.**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima partisipan guru mengenai materi pendidikan seksual, diantaranya sentuhan boleh dan tidak boleh; *toilet*

*training*; cara berpakaian; batasan aurat; cara melindungi diri; cara bersikap; dan batasan antar jenis kelamin. Materi pendidikan seksual yang pertama, berupa sentuhan boleh dan tidak boleh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan guru berinisial SA, GI, DR, dan NA.

*“Ya susah kalau sentuhan baik mungkin kemarin ada waktu kita kasih materi itu bu guru katanya kepala boleh, kaki boleh, tangan boleh, berarti cium boleh dong, cium kalau ciumnya ibu ke anak-anak nyium pipi ya boleh, kalau ada teman nyium pipinya gak boleh, kita kasih pengertian seperti itu”.* (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

*Toilet training* juga bagian dari materi pendidikan seksual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan guru berinisial SA. Di sisi lain, partisipan guru berinisial SA, DR dan FM mengungkapkan cara berpakaian sebagai materi pendidikan seksual.

*“Mengajarkan rasa malu bila di rumah memakai pakaian yang sewajarnya jangan sampai yang diatas lutut atau yang memakai kaos dalam saja jadi harus menutupi batasan-batasan yang harus ditutup”.* (FM, WG.05.TQ01; 23.09.2023)

Materi pendidikan seksual yang keempat, yakni batasan aurat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari partisipan guru berinisial SA, DR dan FM. Di sisi lain, materi pendidikan seksual yang kelima, berupa cara melindungi diri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari empat partisipan guru berinisial SA, DR, NA, dan FM.

*“Ketika dia bertemu dengan orang yang tidak diketahui mungkin ini waspada penculikan dan lain sebagainya ya mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan kita selalu kasih pengertian kepada anak-anak misalkan ketemu di jalan ada orang asing siapapun memanggil mengiming-imingi jajan jangan mau, lari masuk ke rumah orang terdekat, gitu cara mengantisipasinya, misalkan ada yang kenal lari ke orang tersebut jangan sampai mau”.* (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

Materi pendidikan seksual yang keenam, berupa cara bersikap. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan guru berinisial SA, GI, DR, dan FM. Terakhir, materi

pendidikan seksual yang sering disampaikan partisipan guru kepada anak, berupa batasan antar jenis kelamin. Hal tersebut sesuai pernyataan partisipan guru berinisial GI, dan FM.

*“Kalau sama orang lebih dewasa ya ibaratnya kalau jalan ya sopan, kalau rasa malu berpakaian ya dalam berpakaian jangan buka auratnya, cuma kita biasanya anak-anak belum tahu malu, paling hanya sekedar kita memberi nasihat, karena kebanyakan kalau ada anak yang malu dalam artian tidak mau mengungkapkan tapi kalau ini caranya agak sulit karena anak-anak malu itu apa, kadang masih belum bisa mengekspresikan malu seperti apa, karena anak-anak merasa sebebaskan kalau begini tidak boleh, paling sekilas kalau dia memang dalam artian pas dia bertingkah laku seperti itu, kadang anak-anak masih belum memahami, kadang pengaruh karena orang tuanya banyak kerja jadi kita sekolah hanya sebentar mungkin kalau orang tuanya banyak yang di rumah juga dia tahu sendiri, oh ini tidak bagus”.* (SA, WG.01.TQ01; 23.09.2023)

*“Kalau anak TK dasar yang satu, tolong, terima kasih, maaf, permisi, walaupun anak-anak sering lupa contoh kecil kan minta bukakan itu ya harus tolong, terima kasih, sama teman kita ingatkan hal itu, tolong, minta maaf, terima kasih dan permisi”.* (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

Peneliti sengaja hanya mengambil satu hasil temuan penelitian untuk menuliskan ke dalam artikel ini. Materi pendidikan seksual yang diajarkan oleh guru merupakan salah satu bagian dari hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan. Penjelasannya dibawah ini, sebagai berikut:

Temuan pertama hasil penelitian ini adalah sentuhan boleh dan tidak boleh. Pernyataan ini sesuai dengan temuan penelitian Hasni dan Suparno (2019) yakni bagian tubuh yang bisa dan tidak bisa disentuh orang lain, berupa empat aspek bagian tubuh, seperti pantat, dada, alat kelamin dan mulut. Justicia (2016) dalam penelitiannya menambahkan salah satu program *underwear rules* yaitu anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan tidak



pantas. Memberitahukan kepada anak bahwa tidak baik apabila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadinya atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi punya orang lain.

Justicia (2016) menambahkan bahwa anak dapat mengetahui batasan sentuhan dari orang lain serta berwaspada terhadap perilaku tidak menyenangkan dari orang yang di sekitar. Temuan kedua hasil penelitian ini menggambarkan bahwa partisipan guru dalam mengajarkan materi pendidikan seksual kepada anak melalui *toilet training*, di mana guru mendampingi anak untuk pergi ke toilet serta membantu untuk menyiram air (buang air kecil). Firdausyi (2019) ditemukan hasil temuan penelitiannya, berupa program *toilet training* di sekolah memerlukan pendekatan individu dan pembiasaan, serta program *toilet training* sebagai salah satu materi pendidikan seksual.

Rakhmawati et al., (2021) dalam penelitiannya menjelaskan SOP “Ganti Baju” sebagai pengembangan pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk memandirikan anak dalam proses *toilet training*. Terakhir, Zubaedah (2016) dalam hasil penelitiannya menjelaskan program pendidikan seksual yang diterapkan di TK Islam Yogyakarta, berupa *toilet training* dengan mendampingi anak usia dini ketika buang air kecil dan besar.

Selain *toilet training*, partisipan guru mengutarakan bahwa dirinya memberikan materi pendidikan seksual kepada anak usia dini, berupa cara berpakaian dan batasan aurat. Pernyataan tersebut sebagai temuan ketiga dan keempat hasil penelitian ini. Bahkan, ditemukan bahwa partisipan guru mengajarkan rasa malu ketika anak berpakaian yang ketat dan terbuka. Selain rasa malu, guru mengajarkan untuk membuka jilbab atau pakaian di tempat tertutup. Partisipan guru juga mengajarkan batasan aurat supaya anak dapat menjaga yang tertutup pada tubuhnya. Hikmah (2017) dalam penelitiannya menjelaskan dalam menanamkan rasa malu harus ditanamkan sejak dini kepada anak, contohnya anak harus memahami dan membiasakan diri untuk tidak bertelanjang di depan orang lain apabila keluar

dari kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Hikmah (2017) menambahkan bagi anak perempuan ditanamkan untuk berbusana Muslimah sejak kecil, serta menutup aurat disampaikan oleh hadits mengenai kewajiban menutup aurat dan cara berpakaian yakni QS. Al-Nur (24):31, dan QS. Al-Ahzab (33): 59.

Rakhmawati et al., (2021) dalam jurnalnya menambahkan SOP “Ganti Baju” tidak hanya membahas cara berpakaian namun urutan melepas baju, tempat yang tepat untuk ganti baju, dan kewajiban dalam memakai celana *legging* bagi anak perempuan. Bahkan, temuan kelima hasil penelitian ini membahas cara melindungi diri. Partisipan guru dalam penelitian ini memberi nasihat kepada anak melalui lagu sentuhan, anak diajarkan untuk berteriak dan berlari ketika orang yang tidak dikenalnya berupaya untuk menyentuh bagian tubuh anak.

Temuan keenam hasil penelitian ini membahas cara bersikap. Peneliti menemukan temuan hasil wawancara dari partisipan guru, berupa mengajarkan mengenai bercakap dan bersikap kepada orang tua atau lawan jenis untuk berkomunikasi dengan anak yang *gesture* tubuh disejajarkan tingginya anak. Partisipan guru juga mengajarkan kepada anak mengenai cara berjalan yang sopan di depan orang tua atau orang yang usianya lebih tua dari anak. Temuan penelitian Hikmah (2017) menunjukkan bahwa guru mengajarkan cara bersikap kepada anak supaya ia dapat mempercayai kata hati. Jika anak merasa ada sesuatu yang tidak baik maka segera untuk berlari dalam menghindar atau anak mencari orang dewasa ketika ia bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya. Guru mengajarkan untuk berteriak atau menolak pemberian dari orang yang tidak dikenali oleh anak (Hikmah, 2017).

Suyati et al., (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komik asertif diberikan pengetahuan kepada anak agar mampu bersikap tegas ketika berada di situasi tidak aman bagi dirinya. Ketika guru memberikan pengetahuan bagian tubuh melalui komik asertif, maka anak memiliki kemampuan dalam bersikap untuk prevensi KS yang pada dasarnya sebagai upaya perlindungan diri terhadap anak. Terakhir, temuan penelitian Rakhmawati et al., (2021)

ditemukan bahwa SOP “Ganti Baju” berkaitan dengan materi pendidikan seksual yang diberikan oleh guru TK, berupa cara bersikap.

Temuan ketujuh hasil penelitian ini adalah batasan antar jenis kelamin. Partisipan guru memberikan peringatan atau batasan dalam cara bergaul agar tidak saling bersentuhan dengan tubuh antara anak dengan orang lain atau lawan jenis. Senada dengan temuan penelitian Bakhtiar dan Nurhayati, (2020) yakni pendidikan seksual dalam hadist Nabi Muhammad SAW diartikan sebagai pendidikan untuk mengatur akhlak dan tata cara bergaul, serta bersikap yang akan menghindari dari dorongan hawa nafsu yang negatif. Nadar (2017) dalam penelitiannya menambahkan pendidikan seksual untuk anak tidak hanya terkait dengan permasalahan organ atau aktivitas seksual, namun konsep diri anak berdasarkan jenis kelamin.

Sulistiyowati et al., (2018) ditemukan temuan penelitian, berupa psikoedukasi seks didalamnya terdapat materi seperti perbedaan jenis kelamin, serta pelecehan seksual yang disampaikan oleh anak dengan bahasa sederhana dan contoh nyata atau menggunakan alat peraga agar anak dapat menerima pendidikan seksual yang diberikan dari guru kepada anak. Terakhir, temuan penelitian dalam jurnalnya Septiani (2021) yakni anak yang mengalami pelecehan seksual bersedia untuk melaporkan peristiwa kekerasan seksual karena sebagian besarnya mereka bercerita setelah dewasa. Oleh sebab itu, diperlukan untuk mengenali tanda peringatan anak ketika mengalami kekerasan seksual.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa di RA Tanwirul Qulub 01 Semarang harus mengikuti perkembangan dan usia karena sekolah baru memasukan pendidikan seksual ke dalam kurikulum. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar tentang perkembangan seksualitas anak melalui *toilet training*, *self-touching*, dan kegiatan bermain. Materi pendidikan seksual

anak usia dini berbasis budaya Jawa yang diberikan dari guru atau sekolah pastinya diperlukan kerjasama dan komunikasi dengan orang tua supaya anak dapat memahami atau menjadikan kebiasaan dan memiliki sikap positif terhadap perkembangan seksualitas. Berbasis budaya Jawa belum terlihat sepenuhnya dalam penelitian ini karena guru atau sekolah atau orang tua belum menjadikannya pembiasaan keseharian yang ditujukan bagi anak dalam mengajarkan materi pendidikan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyoy, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., Kurniawati, D., Hayatin, N., Rahadjeng, E. R., & Ekowati, D. W. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 13–28. [ejournal.umm.ac.id](http://ejournal.umm.ac.id)
- Arsa, N. M. R. A., Ujianti, P. R., & Astawan, I. G. (2021). Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *MPI*, 2(1), 156–164.
- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education ( ECE ) Teachers. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14869>
- Aydin, B., Akbas, S., Turla, A., & Dundar, C. (2015). Child Sexual Abuse in Turkey: An Analysis of 1002 Cases. *J Forensic Sci*, 60(1), 61–65. <https://doi.org/10.1111/1556-4029.12566>
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 36–44. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5383](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5383)
- Colarossi, L., Silver, E. J., Dean, R., Perez, A., & Rivera, A. (2014). The Adult Roles Models Program: Feasibility, Acceptability, and Initial Outcomes. *Am J Sex Educ*, 9(2), 155–175. <https://doi.org/10.1080/15546128.2014.903815>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (H. Salmon (ed.); Third Edit). SAGE Publications. [https://books.google.co.id/books?id=eTwmDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=eTwmDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Erhamwilda, Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2017). Analysis of Early Childhood Teacher Perceptions of Sex Education in an Islamic Perspective. *Mimbar*, 33(1), 81–89. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i1.2071>
- Firdausyi, A. N. (2019). Model Pendidikan Seks Pada Anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(1), 149–164. <https://scholar.umm metro.ac.id/index.php/sanak/article/view/17>
- Güder, S. Y., & Alabay, E. (2018). Children' s Questions and Answers of Parents: Sexual

- Education Dilemma. *International Journal of Progressive Education*, 14(6), 138–151. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2018.179.11>
- Hasni, U., & Suparno, S. (2019). Method of Sex Learning for Children 5-6 years. *Conference: Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*, 296(Icsie 2018), 330–334. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.60>
- Hikmah, S. (2017a). Mengantisipasi Kejahatan Seksual terhadap Anak melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri”: Studi di Yayasan Al-Hikmah Grobogan. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187–206. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile/1708/1400>
- Hikmah, S. (2017b). Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri”: Studi di Yayasan Al-Hikmah Grobogan. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187–206. [journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id)
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Dini Di Era Digital. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–19. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/192>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Komalasari, E. (2016). Skill-Based Curriculum Development to Prevent the Violence Against Children. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 101–108. <http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/36>
- Millner, V., Mulekar, M., & Turens, J. (2015). Parents’ Beliefs Regarding Sex Education for Their Children in Southern Alabama Public Schools. *Sexuality Research and Social Policy*, 12(2), 101–109. <https://doi.org/10.1007/s13178-015-0180-2>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. <https://onsearch.id/Author/Home?author=Lexy+J.Moleong>
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90>
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2018). The Applying Of Sex Education (Underwear rules) to Prevent Sexual Violence For Children And Parents at Elementary School 52 Welonge, Soppeng Districts. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 19–27. <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.612>
- Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018). Teachers’ Knowledge and Belief For Educating Sexuality In Kindergarten Children. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 02(2), 307–318. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i2.19760>
- Osadan, R., & Reid, E. (2015). The Importance of Knowing Child Sexual Abuse Symptoms in the Elementary Teacher’s Work. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 20–32. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(00\)00212-X](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(00)00212-X)
- Pop, M. V., & Rusu, A. S. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children—Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 395–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.210>
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., & Khilmiyah, A. (2021). Penerapan Pendidikan Seksual “Ganti Baju” Pada Anak Usia Dini. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 197–210. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2>

- Rakhmawati, E., Suyati, T., Kusdaryani, W., & Suhendri. (2021). Efektivitas Pendidikan Seksual Melalui Program “You and Me” Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pencegahan Kekerasan Seksual Bagi Anak Usia Dini. *Syntax Idea*, 3(10), 1–16. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i10.1475>
- Rakhmawati, E., Suyati, T., Suhendri, & Kusdaryani, W. (2020). Peran Orangtua Dalam Penguatan Materi Edukasi Seksualitas “Aku dan Kamu” Di TK Taman Belia Candi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Tahun 2020 “Inovasi Penelitian Di Masa Dan Pasca Pandemi,”* 408–419. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/1295>
- Rianawati. (2017). Pendidikan Seks Anak dalam Mengantisipasi Perilaku LBGT. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.557>
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Insania*, 13(2), 271–286. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/298>
- Santrock, J. W. (2020). *A Topical Approach To Life-Span Development Tenth Edition* (Tenth Edit). McGraw-Hill Education. <http://library.lol/main/6a2f0e8237ee515cfd28a90e3d34e4b5>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Sinclair, J., Kahn, L. G., Rowe, D. A., Mazzotti, V. L., Hirano, K. A., & Knowles, C. (2017). Collaborating to Plan and Implement a Sex Education Curriculum for Individuals with Disabilities. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 40(2), 123–128. <https://doi.org/10.1177/2165143416670136>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 17–27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Suyati, T., Yulianti, P. D., & Rakhmawati, E. (2020). Validasi Komik Asertif Organ Reproduksi Seri “Bagian Tubuh”: (Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 190–199. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3794>
- Talib, J., Mamat, M., Ibrahim, M., & Mohamad, Z. (2012). Analysis on Sex Education in Schools across Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59(2012), 340–348. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.284>
- Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. (2017). Sex Education in Children and Adolescents with Disabilities in Yogyakarta, Indonesia from a Teachers’ Gender Perspective. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 29(4), 328–338. <https://doi.org/10.1177/1010539517702716>
- Wardhani, J. K., & Rahmawati, A. (2023). Teachers’ Role in Introducing Sexual Education Through Art to Early Childhood at RA B Perwanida Bendunga Jati Pacet Mojokerto (Efforts to Prevent Sexual Harassment In Early Childhood). *Terob : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(2), 72–82. <https://doi.org/10.20111/terob.v13i2.45>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68. [https://www.researchgate.net/publication/330410552\\_Pendidikan\\_Seks\\_pada\\_Anak\\_Usi\\_a\\_Dini\\_di\\_Taman\\_Kanak-Kanak\\_TK\\_Islam\\_Kota\\_Yogyakarta](https://www.researchgate.net/publication/330410552_Pendidikan_Seks_pada_Anak_Usi_a_Dini_di_Taman_Kanak-Kanak_TK_Islam_Kota_Yogyakarta)